

Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Bentuk - Bentuk Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Akhir

Hairunnisa Putri¹, Haerani Nur², Wilda Ansar³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: putridrws17@gmail.com¹, haerani.nur@unm.ac.id², wildaansar@unm.ac.id²

Article History:

Received: 17 September 2023

Revised: 23 September 2023

Accepted: 30 September 2023

Keywords: Kontrol Diri, Perilaku Seksual Pranikah, Remaja.

Abstract: Perilaku seks pranikah sudah menjadi fenomena dan salah satu problematika yang terjadi di kalangan remaja. Salah satu faktor penyebab munculnya seks pranikah berdasarkan hasil penelitian adalah rendahnya kontrol diri pada remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja akhir. Subjek pada penelitian ini berjumlah remaja akhir berusia 18-22 tahun dengan status hubungan pernah atau sedang berpacaran dan berdomisili di Sulawesi Selatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling. Penelitian ini menggunakan skala perilaku seksual yang diadaptasi oleh Putri (2021) dan skala kontrol diri yang diadaptasi oleh Safitri (2022). Hasil analisis korelasi spearman rho menunjukkan bahwa ada hubungan nilai $r = -0,462$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai koefisien tersebut menunjukkan ada pengaruh negatif kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Artinya, semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilakunya, begitupun sebaliknya. Implikasi penelitian ini adalah perilaku seksual pranikah dapat diintervensi melalui peningkatan kontrol diri.

PENDAHULUAN

Perkembangan individu melalui beberapa tahap dan salah satu periode yang dilewati individu adalah masa remaja. Masa remaja dikenal dengan masa peralihan yang unik dengan berbagai macam perbedaan seperti fisik, psikis dan sosial. Remaja dikenal dengan karakternya yang khas, selalu ingin mencoba hal baru, memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, menyukai hal yang berbau petualangan dan tantangan baru.

Desmita (2012) mengemukakan bahwa salah satu fenomena yang paling menonjol pada kehidupan remaja adalah meningkatnya minat dan motivasi terhadap seksualitas. Santrock (2003) mengemukakan, fenomena tersebut terjadi karena keingintahuan remaja yang tidak pernah terpuaskan dan cenderung menangani semua risiko atas perbuatannya tanpa melalui pertimbangan-pertimbangan yang matang.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kemenko PMK (2021) menyatakan hasil 2% remaja wanita berusia 15-24 tahun dan 8% remaja pria menyatakan sudah pernah berhubungan seksual sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan diluar pernikahan. (kemenkopmk.go.id). Berdasarkan survei seorang pria lebih cenderung sering berhubungan seksual diluar ikatan pernikahan dimana seorang pria 74% sedangkan 59% wanita, atas pelaporan

.....

remaja memulai berhubungan seksual pada usia 15-19 tahun.

Suryoputro, Ford, dan Shaluhiah (2006) mengatakan bahwa remaja Indonesia nampak lebih toleran terhadap gaya hidup seksual pranikah. Bahkan, kebanyakan dari mereka merasa sulit untuk fokus pada tujuan jangka panjang karena ketidakmatangan perkembangan pada otak remaja yang menyebabkan remaja belum cukup dewasa untuk membuat keputusan seperti kecanduan narkoba dan aktivitas seksual yang berisiko. Sejalan dengan data awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 51 remaja di Sulawesi Selatan bahwa, sebanyak 80,4% remaja pernah melakukan aktivitas seksual pada rentang usia 17-22 tahun. Adapun presentase P usia 17-22 adalah 72,5% dan L 27,5%. 70,6% remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan niat melakukan seks pranikah, dan 54,9% remaja yang mewajarkan aktivitas seksual pranikah.

Menurut Sarwono (2010) remaja terlibat dalam berbagai perilaku seksual berisiko yang terdiri dari tahapan yang berbeda mulai dari berpelukan, bercumbu (seperti mencium pipi, mencium kening dan mencium bibir), menyentuh bagian tubuh yang sensitif, *petting*, oral seks, *intercourse* atau bersenggama. Berdasarkan data awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa bentuk perilaku berpelukan pada remaja mencapai 72,5% bercumbu (seperti mencium pipi, mencium kening dan mencium bibir) sebesar 45,1%, menyentuh bagian tubuh yang sensitif sebesar 29,4%, *intercourse* atau bersenggama 7,85%, *petting* 3,9% dan yang paling rendah dilakukan oleh remaja adalah oral seks sebesar 2%.

Remaja perlu mengetahui dampak seks pranikah dari fenomena dan permasalahan yang terjadi. Afrilia, Musa, dan Nurpasila (2019) mengatakan bahwa berhubungan seks sebelum menikah memiliki efek psikologis, dengan tindakan yang mengarah pada perasaan bersalah, mudah marah, dan depresi yang berlebihan. Seks pranikah juga memiliki efek sosial dan lingkungan, seperti pengucilan dari masyarakat dan, jika mereka masih bersekolah, kemungkinan putus sekolah karena pelanggaran peraturan institusi. Di sisi lain, efeknya pada keluarga atau orang tua adalah difitnah, dan orang tua dianggap telah gagal dalam peran mereka sebagai orang tua. Selain itu, seks pranikah mempengaruhi masa depan remaja karena kehamilan yang tidak diinginkan dan tidak siap secara fisik, mental dan sosial ekonomi sehingga membuat remaja cenderung memilih untuk menggugurkan kehamilan mereka. Dampak lainnya adalah penyakit menular seksual (PMS) dan HIV – AIDS.

Pernyataan diatas sesuai dengan data awal peneliti terhadap 51 remaja yang menunjukkan bahwa 84,3% remaja mengatakan bahwa seks pranikah dapat mempengaruhi kesehatan mental. Dampak yang ditimbulkan bervariasi, antara lain 56,9% remaja merasa menyesal dan bersalah, 51% merasa cemas, 33,3% merasa khawatir dan stres, serta 19,6% remaja mengalami depresi.

Faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya tingkat diagnosis HIV/AIDS di Sulawesi Selatan yang mencapai 3.918 kasus pada tahun 2010 adalah perilaku seks bebas (makassar.tribunnews.com). Menurut data lain, ada sekitar 4.000 pasien AIDS di Sulawesi Selatan, 3.134 di antaranya atau sekitar 80% berada di kota Makassar. Bahkan kota Makassar tercatat memiliki konsentrasi pasien HIV/AIDS tertinggi ketiga di Indonesia, setelah Jayapura dan Jakarta (ksrpmiunhas.or.id)

Rukman, Nani, dan Sri (2019) mengungkapkan bahwa, remaja melakukan tindakan seksual sebelum menikah disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan tentang seks, harga diri, kontrol diri, dan pemahaman agama. Sedangkan faktor eksternal ada faktor keluarga dan teman sebaya. Sesuai dengan data penelitian Rukman dkk (2019) yang mengatakan bahwa, dari segi konteks faktor eksternal, remaja memiliki hubungan keluarga yang kurang baik yaitu 48,6%. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah kurangnya pengetahuan tentang seksualitas yaitu 57,1%, pada aspek kontrol diri dan aspek pemahaman agama remaja menunjukkan persentase sebesar 52,9%, dan

pada aspek harga diri sebanyak 58,6%.

Berdasarkan data peneliti, faktor penyebab perilaku seksual remaja didapatkan hasil yang beragam. Faktor terbesar yang menjadi penyebab utama perilaku seksual pranikah di kalangan remaja adalah kontrol diri sebesar 68,6%. Faktor lain yang menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual pranikah adalah ketidaktahuan akan kesehatan reproduksi dan pengaruh lingkungan sosial sebesar 27,5%. Faktor penyebab terbanyak ketiga adalah pengaruh teman sebaya dengan persentase 13,7%. Faktor keempat karena paparan konten media pornografi di media massa dan sikap orang tua yang permisif dengan persentase 11,8%. Faktor terakhir yang memotivasi remaja melakukan perilaku seksual adalah hubungan keluarga yang tidak stabil (*broken home*) sebanyak 3,9%.

Ghufron dan Risnawati (2014) mengungkapkan bahwa, kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengatur emosi dan dorongan-dorongan dalam diri. Menghargai atau menghukum diri sendiri untuk tujuan yang berhasil atau gagal berdasarkan berbagai pertimbangan sebelum memutuskan suatu tindakan. Fenomena tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa remaja kurang memiliki kontrol diri, yang disebabkan oleh ketidakmampuan sistem pengendalian diri untuk menghadapi pengaruh eksternal, dorongan internal yang kuat, serta menghadapi rangsangan lingkungan.

Bersumber dari penelitian terdahulu, Putri dan Ariana (2021) tentang pengaruh kontrol diri terhadap perilaku seksual pada remaja berpacaran di Surabaya menyimpulkan bahwa, pengaruh kontrol diri dengan perilaku seksual memiliki arah pengaruh positif. Dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual, dimana semakin tinggi kontrol diri semakin rendah perilaku seksualnya, begitupun sebaliknya. Keterkaitan antara kontrol diri dan perilaku seksual pada remaja menunjukkan bahwa kontrol diri pada remaja sangat penting untuk mencegah perilaku seksual. Remaja dapat menekan pengaruh negatif seperti aktivitas seksual baik di dalam maupun di luar ketika mereka memiliki kontrol diri.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya dan dari data penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki keterkaitan dengan perilaku seksual remaja. Keterkaitan antara kontrol diri remaja dengan perilaku seksual menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan diri remaja berperan penting dalam menekan perilaku seksual remaja. Dengan kontrol diri yang kuat, remaja dapat menekan rangsangan negatif baik internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Pentingnya kontrol diri yang dibutuhkan remaja untuk mengendalikan diri dalam berperilaku menjadi salah satu alasan peneliti dalam memilih judul ini. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain menggunakan metode kuantitatif. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 211 remaja akhir yang diperoleh melalui *accidental sampling*. Adapun kriteria penelitian ini yaitu remaja akhir berusia 18-22 tahun, pernah atau sedang berpacaran dan berdomisili di Sulawesi Selatan.

Penelitian ini menggunakan metode skala untuk mengumpulkan data. Azwar, (2017) berpendapat bahwa, skala adalah alat ukur psikologis berupa kumpulan pernyataan sikap yang sudah disesuaikan sehingga respon individu pada pernyataan tersebut bisa diberikan penilaian serta dapat diinterpretasikan. Penelitian ini menggunakan dua buah skala yaitu skala perilaku seksual dan skala kontrol diri. Pada skala perilaku seksual, peneliti menggunakan skala perilaku seksual milik Putri (2021) dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,862 tanpa ada item yang gugur. Sedangkan, pada skala kontrol diri peneliti menggunakan skala kontrol diri milik Safitri (2022)

yang mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Averill (1973) dengan koefisien reliabilitas 0,683 dan 6 item unfavorable yang gugur. Masing-masing skala menggunakan skala *likert* dengan pilihan penilaian pada setiap aitem berada pada rentang skor antara 1 sampai 5.

Penelitian ini menggunakan jenis pengujian validitas isi. Pada penelitian ini, validitas isi yang digunakan melalui *professional judgment* yang menggunakan koefisien validitas isi *Aiken's V*. Hasil *Aiken's V* pada skala perilaku seksual mendapatkan koefisien validitas terkecil sebesar 0,58 dan koefisien terbesar 0,92. Sedangkan, hasil *Aiken's V* pada skala kontrol diri mendapatkan koefisien validitas terkecil sebesar 0,67 dan koefisien terbesar 1,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat validasi yang dilakukan oleh *professional judgment* tergolong baik dan instrumen layak untuk digunakan. Daya diskriminasi aitem pada skala perilaku seksual menunjukkan bahwa dari 44 aitem terdapat 31 aitem bertahan. Skala kontrol diri menunjukkan bahwa dari 45 aitem terdapat 20 aitem yang bertahan.

Skala perilaku seksual dengan 31 aitem uji coba memiliki nilai koefisien reliabilitas *cronbsch's alpha* sebesar 0,950 dengan menggunakan 211 responden. Pada skala kontrol diri dengan 20 aitem uji coba memiliki nilai koefisien reliabilitas *cronbsch's alpha* sebesar 0,824 dengan menggunakan 211 responden. Sehingga berdasarkan kedua nilai tersebut, maka dapat disimpulkan kedua skala tersebut *reliable* dan dalam kategori bagus.

Teknik analisis data yang digunakan dalam menguji hipotesis pada penelitian ini yaitu metode analisis statistik nonparametris *rank spearman*. Sugiyono, (2016) menyatakan bahwa korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel berskala ordinal, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Deskripsi Responden Penelitian

Responden pada penelitian ini adalah remaja akhir berusia 18-22 tahun yang belum kawin/menikah dan berdomisili di Sulawesi Selatan sebanyak 211 orang. Adapun rincian deskripsi subjek secara lengkap adalah sebagai berikut:

Tabel. 1 Deskripsi Data Demografi Responden

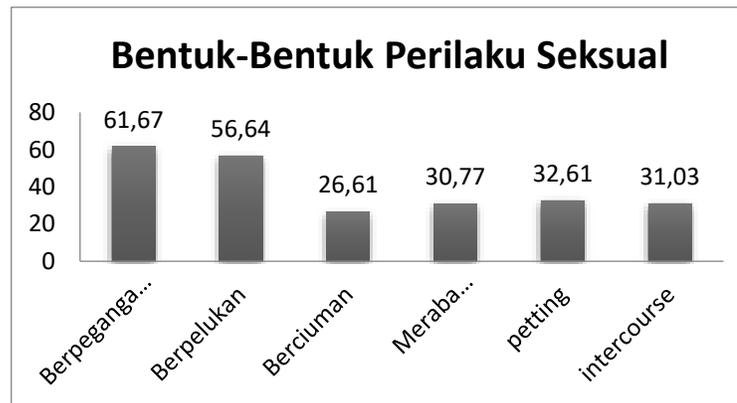
Karakteristik	Jumlah Responden	Dalam (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	163 responden	77,3%
Laki-Laki	48 responden	22,7%
Usia		
18 tahun	18	8,5
19 tahun	23	10,9
20 tahun	28	13,3
21 tahun	56	26,5
22 tahun	86	40,8
Domisili		
Makassar	164 responden	77,7%
Gowa	18 responden	8,5%
Maros	11 responden	5,2%
Barru	5 responden	2,4%
Wajo	5 responden	2,4%
Enrekang	8 responden	3,8%
Status Hubungan		

Pernah Berpacaran	118 responden	55,9%
Sedang Berpacaran	93 responden	44,1%
Durasi Berpacaran		
0-2 tahun	164 responden	77,7%
3-5 tahun	33 responden	15,6%
> 5 tahun	14 responden	6,6%

Berdasarkan tabel 1, diketahui responden dalam penelitian ini terdiri dari 48 remaja akhir (22,7%) laki-laki dan 163 (77,3%) perempuan. Pada penelitian ini, responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak mengisi skala penelitian. Berdasarkan usia, persentase tertinggi berada pada kategori usia 22 tahun sebesar 86 (40,8%) dan usia 18 tahun berada pada persentase terendah sebesar 18 (8,5%). Berdasarkan domisili, makassar menempati persentase tertinggi sebesar 164 (77,7%) dan barru serta wajo berada pada persentase terendah yaitu 5 (2,4%). Berdasarkan status hubungan, kategori pernah berpacaran berada pada posisi tertinggi yaitu 118 (55,9%) dan sedang berpacaran pada kategori rendah sebanyak 93 (44,1%). Berdasarkan durasi berpacaran, persentase tertinggi berada pada 0-2 tahun sebesar 164 (77,7%) dan usia > 5 tahun berada pada persentase terendah sebesar 14 (6,6%).

2. Deskripsi Data Penelitian

Berikut deskripsi bentuk-bentuk perilaku seksual pranikah pada remaja akhir yang terdiri dari 6 bentuk.



Gambar 1. Deskripsi Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Akhir

Berdasarkan gambar 1, diketahui bahwa persentase perilaku seksual pranikah pada remaja akhir di Sulawesi Selatan pada indikator berpegangan tangan yaitu 61,67%. Pada indikator berpelukan didapatkan hasil sebesar 56,64%. Indikator berciuman mendapatkan persentase sebesar 26,61%. Pada indikator meraba atau memegang bagian sensitif, persentase yang diperoleh lebih tinggi dari berciuman yaitu 30,77%. Indikator *petting* diperoleh persentase sebesar 32,61%. Pada indikator *intercourse* didapatkan hasil sebesar 31,03%.

Hasil tersebut membuktikan bahwa remaja akhir di Sulawesi Selatan pernah melakukan perilaku seksual pranikah dengan persentase paling tinggi pada indikator berpegangan tangan dan paling rendah pada indikator berciuman.

Tabel 2. Deskripsi Skor Hipotetik dan Empirik Kontrol Diri

Variabel	Data Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD
Kontrol Diri	20	100	60	13,3

Selain itu, presentasi skor kategori dan interpretasi skor kontrol diri, sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi Presentase Skor Kategorisasi Skala Kontrol Diri Berdasarkan Data

Hipotetik.

Interval	Kategori	F	%
< 47	Rendah	3	1,42%
47 – 73	Sedang	134	63,51%
73 <	Tinggi	74	35,07%
Total		211	100%

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa mayoritas remaja akhir memiliki tingkat kontrol diri yang sedang yaitu sebanyak 134 remaja akhir (63,51%). Sebanyak 74 responden (35,07%) memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi dan sebanyak 3 responden (1,42%) memiliki tingkat kontrol diri rendah.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan antara kontrol diri terhadap bentuk-bentuk perilaku seksual pada remaja akhir. Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik analisis non parametrik *spearman rho* dengan bantuan aplikasi SPSS 25 for windows.

Tabel 4. Deskripsi Uji Hipotesis

Variabel	r	Sig. (p)	Keterangan
Kontrol Diri*			
Berpegangan Tangan	-0,347	0,000	Signifikan
Berpelukan	-0,365	0,000	Signifikan
Berciuman	-0,341	0,000	Signifikan
Meraba atau memegang bagian sensitif	-0,266	0,000	Signifikan
<i>Petting</i>	-0,238	0,000	Signifikan
<i>Intercourse</i>	-0,336	0,000	Signifikan

Hasil uji *spearman rho* menyatakan bahwa nilai (r) berpegangan tangan yaitu -0,347, berpelukan sebesar -0,365, berciuman sebesar -0,341, meraba atau memegang bagian sensitif sebesar -0,266, *petting* sebesar -0,238 dan *intercourse* sebesar -0,336 dengan nilai sig.(p) = 0,000 yang berarti ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima (berkorelasi) artinya semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah bentuk-bentuk perilaku seksualnya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kontrol diri, maka akan semakin tinggi bentuk-bentuk perilaku seksualnya. Seluruh angka koefisien korelasi data diatas juga diketahui bernilai negatif, maka arah hubungan variabelnya yaitu negatif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap bentuk-bentuk perilaku seksual pada remaja. Artinya semakin tinggi kontrol diri remaja maka semakin rendah peluang remaja untuk melakukan perilaku seksual. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri remaja maka semakin tinggi peluang remaja untuk melakukan perilaku seksual. Hasil serupa ditunjukkan oleh penelitian Safitri (2022) terhadap 200 remaja yang menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap perilaku seksual. Hasil dari penelitian lainnya yang dikemukakan oleh Putri (2021) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara dua variabel yaitu variabel kontrol diri terhadap perilaku seksual pada remaja berpacaran di Surabaya.

Rukman dkk., (2019) mengemukakan bahwa, salah satu yang menjadi faktor internal terjadinya perilaku seksual adalah faktor kontrol diri, dimana penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja disebabkan karena ketidakmampuannya dalam melakukan kontrol

diri. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sarwono (2012) yang mengatakan bahwa, remaja yang mampu mengatur dirinya sendiri akan berkurang perilaku seksualnya daripada remaja yang merasa dirinya mudah dipengaruhi atau merasa bahwa keadaan dirinya lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor luar.

Dari hasil hipotesis ditemukan bahwa, tingkat kekuatan korelasi/hubungan kontrol diri dengan bentuk-bentuk perilaku seksual adalah hubungan yang rendah. Sya'diyah dan Duryati, (2019) berpendapat bahwa perilaku seksual dengan kategori rendah berarti subjek memiliki frekuensi dari tidak pernah melakukan sampai pernah melakukan sebanyak satu sampai dua kali. Hal ini bisa disebabkan karena adanya faktor kontrol diri pada diri remaja. Dewi, (2014) mengatakan bahwa kemampuan mengendalikan diri remaja berperan penting dalam menekan perilaku seksualnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Richman, Weisband, Kiesler dan Drasgow, 1999) yang mengatakan bahwa kepatutan sosial mengakibatkan seseorang cenderung untuk merespon sesuai situasi tertentu sehingga terjadi penipuan respon. Respon yang secara sosial untuk menghindari penolakan dari orang lain, singkatnya menegaskan yang baik dan menyembunyikan yang buruk. Hal ini bisa terjadi karena subjek tidak mau dinilai kurang baik oleh lingkungan masyarakatnya karena berbagai norma yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan analisis tambahan, ditemukan bahwa tidak semua tiga dari aspek kontrol diri yang memengaruhi perilaku seksual pada remaja. Dalam penelitian ini, hanya aspek *decisional control* yang tidak memberikan kontribusi terhadap perilaku seksual pada remaja akhir. Artinya, remaja akhir yang memiliki kontrol diri tinggi pada aspek *behavioral control* dan *cognitive control* akan lebih mampu menghindari perilaku seksual. Sya'diyah, (2019) mengatakan bahwa remaja dengan kontrol perilaku yang baik memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri pada suatu keadaan yang mengarah pada perilaku seksual dan tindakan yang tidak menyenangkan dari pasangannya. Begitupun pada aspek kontrol kognitif, remaja yang memiliki aspek kognitif yang baik memiliki kemampuan kontrol kognitif dalam memikirkan setiap tindakan yang dilakukan serta merubah informasi yang tidak diinginkan melalui proses adaptasi psikologis untuk mengurangi setiap tekanan yang dihadapi. Remaja mampu untuk mengelola informasi dengan menilai, menginterpretasikan serta menghubungkannya dengan kejadian lain untuk meminimalisir tekanan psikologis dalam bentuk suatu kerangka kognitif.

Pada aspek pengambilan keputusan tidak terdapat pengaruh terhadap perilaku seksual karena masa remaja indentik dengan masa emosi yang tidak stabil dan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang ada di dalam dirinya dan hal-hal yang ada di luar dirinya. Fischhoff dan Yates (1992) mengemukakan bahwa remaja menghadapi sejumlah tantangan dalam membuat keputusan yang sehat karena mereka hanya melihat baik satu pilihan daripada berbagai pilihan, kurang pengalaman, mispersepsi terhadap perilaku yang berisiko, lebih fokus pada reaksi sosial dari rekan-rekan mereka ketika memutuskan untuk melakukan atau menghindari perilaku berisiko, tidak dapat secara akurat memperkirakan kemungkinan konsekuensi negatif, memiliki waktu yang sulit menafsirkan arti atau kredibilitas informasi ketika membuat keputusan, dipengaruhi oleh emosi mereka dan gagal untuk menggunakan proses pengambilan keputusan.

Analisis tambahan perbedaan perilaku seksual berdasarkan status hubungan pernah atau sedang berpacaran yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa, perilaku seksual pada status hubungan remaja akhir yang sedang berpacaran lebih tinggi dibandingkan yang memiliki status hubungan pernah berpacaran dan secara signifikan memengaruhi perilaku seksual pada remaja akhir. Hurlock, (1973) mengungkapkan bahwa aktivitas seksual merupakan salah satu bentuk ekspresi atau tingkahlaku berpacaran dan rasa cinta. Pendapat ini mendukung fenomena remaja yang mengatakan bahwa, hubungan seksual sebelum menikah banyak dilakukan oleh

remaja yang berpacaran, bahkan aktivitas seksual seolah-olah sudah menjadi hal yang lazim dilakukan oleh remaja yang berpacaran.

Berdasarkan SDKI, (2017) diketahui bahwa remaja pria yang berstatus berpacaran lebih berpeluang dalam melakukan perilaku seksual pranikah. Dalam penelitian Shakti, Ramani dan Baroya (2022) mengatakan bahwa terjadinya perilaku seksual pranikah remaja diakibatkan oleh adanya perubahan sudut pandang yang tampak pada remaja ketika mulai memasuki masa pacaran, masa tersebut dianggap menjadi masa pembelajaran untuk melakukan aktivitas seksual dengan lawan jenis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa kontrol diri dan perilaku seksual berpengaruh negatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku seksual pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku seksual pada remaja akhir.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Bagi Remaja

Diharapkan bagi remaja akhir untuk mampu mempertahankan atau meningkatkan kemampuan dalam mengontrol diri atas perilaku yang akan dilakukan baik dari diri sendiri ataupun oranglain terutama permintaan aktivitas seksual dari pasangan.

2. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melibatkan beberapa variabel lain yang memungkinkan memiliki kontribusi pengaruh terhadap perilaku seksual pada remaja akhir. Pada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melihat perbedaan pengaruh perilaku seksual yang ditinjau dari jenis kelamin, usia dan domisili pada remaja akhir dengan lebih memperluas penelitian ke Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menyesuaikan antara jenis pertanyaan dan pilihan jawaban. Jika pilihan jawaban yang digunakan berbentuk frekuensi, maka pertanyaannya tidak berbentuk frekuensi.

DAFTAR REFERENSI

- Afrilia, E. M., Musa, S. M., & Nurpasila, T. (2019). Hubungan Peran Orang Tua terhadap Prilaku Seksual Pranikah Remaja di SMA Darrul Falahiyah Tahun 2019. *Indonesia Midwifery Journal*, 3(1), 1–10.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, A. K. (2014). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pra Nikah pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 3(1), 13–17.
- Fischhoff, B., & Yates, J. F. (1992). *Risk Taking: A Developmental Perspective* New Jersey: John Wiley & Sons.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hurlock, E. B. (1973). *Adolescent Development*. Tokyo: Mc Graw-Hill Kogakusha Ltd.
- Irham. (2011). *Seks Bebas Penyebab Utama Tingginya HIV/AIDS Sulsel*. Makassar.Tribunnews.Com. <https://makassar.tribunnews.com/2011/07/21/seks-bebas-penyebab-utama-tingginya-hivaidis-di-sulsel>.
- Novrizaldi. (2021). *Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Pemuda*. KEMENKO PMK (Kementrian Koordinasi Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia). <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-fokus-cegah-perilaku-seksual-berisiko-di-kalangan-pemuda>
- Putri, S. P. R. (2021). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja Berpacaran di Surabaya. Universitas Airlangga. In Skripsi.

- Putry, I. (2017). *Fenomena Seks Bebas Pada Kalangan Remaja di Kota Makassar*. Ksrpmiunhas.or.Id.
- Richman, W. L., Weisband, S., Kiesler, S., & Drasgow, F. (1999). A meta-analytic study of social desirability distortion in computer-administered questionnaires, traditional questionnaires, and interviews. *Journal of Applied Psychology*, 84(5), 754–775.
- Rukman, Nani, A., & Sri, R. (2019). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Perilaku Seksual Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 11(1), 374–386.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. (Edisi Keen). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- SDKI, T. (2017). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja*. In Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. <http://www.dhsprogram.com>.
- Shakti, R. W., Ramani, A., & Baroya, N. (2022). Hubungan Status Berpacaran, Paparan Media, Teman Sebaya Dan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Pria di Indonesia (Analisis Lanjut Data SDKI 2017). *BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic*, 2(1), 22–36.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Suryoputro, A., Ford, N. J., & Shaluhayah, Z. (2006). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. *MAKARA, Kesehatan*, 10(1), 29–40.
- Sya'diyah, H., & Duryati. (2019). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja di kota piaman. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(4), 1–11.
-